

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masjid Al-Hikmah merupakan salah satu masjid utama di Kota Bandung yang didirikan pada tahun 1933. Berlokasi di Jalan Pangaritan No. 1, Kelurahan Cipadung Wetan, Kecamatan Panyileukan, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga kerap menjadi pusat acara keagamaan yang menarik banyak jamaah. Ukuran area dan karakteristik umumnya menjadikan masjid ini sebagai tempat tujuan bagi keluarga untuk bersantai atau sekadar berkunjung.

Masjid Al-Hikmah bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga merupakan lokasi untuk organisasi DKM. Masjid Al-Hikmah ini merupakan salah satu masjid yang menggunakan ilmu manajemen dalam pengelolaan, yang terletak di Jalan Pangaritan No. 1, Kelurahan Cipadung Wetan, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Dalam pengorganisasian tersebut pasti terdapat seorang pemimpin, dan pemimpin itu wajib memahami cara memimpin yang baik dan benar.

Masjid Al-Hikmah bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga berfungsi sebagai lokasi organisasi DKM. Masjid Al-Hikmah ini merupakan salah satu masjid yang menerapkan ilmu manajemen dalam operasionalnya, yang terletak di Jalan Pangaritan No. 1, Kelurahan Cipadung Wetan, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung. Dalam suatu organisasi pasti ada seorang

pemimpin, dan pemimpin tersebut harus memahami cara memimpin yang efektif dan benar.

Masjid Al-Hikmah merupakan salah satu masjid yang penting untuk beribadah. Posisi masjid yang terletak di pusat keramaian kota Bandung perlu dikelola dan diperbaiki dengan baik. Karena untuk mengelola masjid diperlukan pengurus DKM yang dapat diandalkan dan berkualitas agar bisa mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat ibadah, ekonomi, dan pendidikan. Pengelolaan Masjid Al-Hikmah didasarkan pada ilmu manajemen yang dijalankan oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). DKM berperan penting dalam memaksimalkan fungsi masjid sebagai lokasi ibadah, pendidikan, dan pusat aktivitas ekonomi umat. Pengelolaan masjid ini tidak hanya tergantung pada fasilitas yang ada, tetapi juga pada mutu kepemimpinan dari Ketua DKM. Pimpinan DKM memiliki tanggung jawab dalam pengawasan untuk memastikan semua program berjalan dengan baik, sehingga kesejahteraan masjid dapat terwujud.

Peran masjid yang maksimal memerlukan partisipasi jamaah dan organisasi. Jam'iyah, sebagai pengelola, memerlukan kepemimpinan yang kokoh dan tanggung jawab yang tegas, sementara jamaah berkontribusi secara aktif dalam memajukan masjid melalui keikutsertaan mereka. Kolaborasi antara jamaah dan jam'iyah inilah yang memengaruhi kesejahteraan masjid secara menyeluruh.

Keharusan zaman menuntut masjid untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial dan tantangan dalam dakwah. Masjid Al-Hikmah sebagai salah satu pusat aktivitas Islam di Kota Bandung harus selalu melakukan

perbaikan dan beradaptasi dengan tuntutan ini. Pengelolaan masjid memerlukan pengurus yang ahli, fleksibel, dan memiliki integritas, terutama dalam menentukan anggota DKM. Pemilihan pengurus perlu memperhatikan kualifikasi tertentu, seperti pengetahuan mengenai fiqh Islam, kesehatan fisik dan mental, serta dedikasi terhadap anggaran dasar DKM.

Keberadaan masjid di tengah masyarakat Islam, seperti di Indonesia, mencerminkan keterikatan sosial umat. Masjid menjadi pusat kehidupan umat Islam, baik dalam skala kecil maupun besar, untuk berkumpul dan menjalankan kegiatan keagamaan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 18, hanya orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang akan memakmurkan masjid-masjid Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 18, hanya orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang akan memakmurkan masjid-masjid Allah.

Seperti dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*“Hanya yang memakmurkan masjid – masjid Allah ialah orang orang yang beriman kepada Allah dan Hari kematian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang – orang yang diharapkan termasuk golongan orang – orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, hlm 189).*

Mengingat beragamnya tingkat pemahaman agama Islam dan ketekunan jamaah dalam beribadah, seorang da'i dituntut untuk memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengajak, mengarahkan, dan mengelola jamaah agar tertarik dan menerima kajian yang disampaikan. Dalam kegiatan dakwah, penggunaan unsur manajemen sangat penting untuk kelancaran proses penyampaian pesan-pesan agama.

Masjid merupakan lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat Islam, keberadaan masjid menandakan adanya komunitas Muslim di sekitarnya. Masjid tidak terpisahkan dari berbagai aktivitas keagamaan, baik yang berskala besar maupun kecil, karena hal ini telah menjadi kebutuhan untuk mengembalikan atmosfer Islamis yang menjadi lambang keterikatan antara anggota komunitas muslim.

Masjid adalah tempat di mana orang berkumpul untuk melaksanakan shalat secara berjamaah dengan maksud untuk memperkuat solidaritas dan silaturahmi di kalangan umat Islam. Masjid juga merupakan lokasi paling ideal untuk melaksanakan shalat Jum'at (Rifa'i, 2005:5). Masjid adalah sebuah struktur yang terdapat dalam kehidupan umat Islam. Kehadirannya adalah elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri, masyarakat Islam dan masjid adalah suatu kesatuan sistem yang tidak bisa berdiri sendiri.

Di Indonesia, eksistensi masjid memberikan perspektif khusus bagi masyarakat. Kita dapat menemukan masjid di berbagai pusat belanja, gedung perkantoran, di universitas, bahkan di lembaga pemerintah dan pabrik meskipun

hanya ada mushola. Orang yang suka bepergian ke luar kota, masjid pun mudah ditemukan di area istirahat atau lokasi pengisian bahan bakar.

Kebutuhan zaman saat ini mengharuskan setiap muslim, terutama pengelola masjid, untuk melakukan perbaikan demi mengoptimalkan peran masjid sebagai solusi atas masalah yang dihadapi umat Islam. Sebagai organisasi yang didirikan untuk menghadapi tantangan dakwah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan umat.

Peran masjid yang dioptimalkan memerlukan partisipasi dari berbagai pihak. Memerlukan kelompok dan organisasi. Jam'iyah memiliki makna memerlukan kepemimpinan, tanggung jawab, dan sistem kerja. Sementara itu, jamaah memiliki makna menghidupkan masjid secara kolektif. Kolaborasi dalam menciptakan secara optimal dan sesuai dengan peran serta mengoptimalkannya untuk komunitas dan masyarakat.

Dengan demikian, sebuah organisasi seperti DKM harus memiliki anggota yang fleksibel dalam mengelola masjid, karena kualitas masjid sangat bergantung pada kemampuan pengelola yang ada di dalamnya. Dalam memilih atau menetapkan pengurus DKM, dapat dipertimbangkan beberapa aspek seperti beragama Islam, sehat secara fisik dan mental, memiliki etika yang baik, memahami prinsip-prinsip fiqih Islam, serta menyetujui anggaran dasar DKM.

Pengelolaan masjid yang optimal sangat bergantung pada kepemimpinan yang efisien dari Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Masjid Al-Hikmah, yang memiliki sejarah yang kaya dan peranan penting dalam masyarakat, memerlukan pengawasan serta manajemen yang baik agar terus berkembang dan dapat

memberikan pelayanan yang optimal bagi umat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang fungsi pengawasan Ketua DKM dalam memajukan kesejahteraan Masjid Al-Hikmah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk pengelolaan masjid yang lebih efektif, sehingga masjid dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial dalam kehidupan umat Islam.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan secara spesifik ke dalam beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana Penetapan Standar Pengawasan Ketua DKM Masjid Al-Hikmah?
2. Bagaimana Tindakan Perbaikan Pengawasan yang Dilaksanakan oleh Ketua DKM Masjid Al-Hikmah?
3. Bagaimana Evaluasi dari Pengawasan yang Dilaksanakan Ketua DKM Masjid Al-Hikmah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Standar Pengawasan yang Diterapkan oleh Ketua DKM Masjid Al-Hikmah.
2. Untuk Mengetahui Tindakan Perbaikan Pengawasan yang Dilaksanakan oleh Ketua DKM Masjid Al-Hikmah.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi dari Pengawasan yang Dilaksanakan oleh Ketua DKM Masjid Al-Hikmah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Manajemen Dakwah, khususnya dalam studi manajemen masjid melalui peran pengawasan. Pengawasan yang efektif dalam konteks manajemen masjid dapat membantu memastikan bahwa kegiatan dan program-program masjid berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi potensi masalah dan solusi perbaikannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pengelola masjid dalam meningkatkan kualitas manajemen dan memakmurkan masjid sebagai pusat ibadah dan komunitas.

### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengajaran, terutama mengenai peran pengawasan, serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan manajemen, khususnya dalam konteks peran pengawasan di Masjid Al-Hikmah.

Secara khusus, skripsi ini mengkaji masjid sebagai pusat ilmu keagamaan, menjelaskan pentingnya masjid dan aspek perkembangannya, dengan harapan dapat memaksimalkan fungsi masjid yang diteliti di lingkungan sekitarnya.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Pertama, skripsi yang sudah diselesaikan oleh Syahid Zuljalil Muslim (2005/1426) dengan skripsi yang berjudul "*Fungsi Pengawasan dalam Meningkatkan Kinerja Baitul Maal Wat Tanwil Umat Islam (BMT MUI) Sadang, Serang Bandung*". Skripsi ini menjelaskan bahwa penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi pengawasan dalam meningkatkan kinerja BMT MUI telah dilakukan dengan baik dan dapat dikatakan berhasil, sekalipun seandainya produk akhirnya belum nampak dari luar. Artinya keberhasilan organisasi, jika sudah melebur dengan kepentingan masyarakat bukan lagi dilakukan oleh pihak internal BMT MUI saja, melainkan masyarakat juga memberikan penilaian mengingat kepentingannya terhadap organisasi.

Kedua, skripsi yang telah diselesaikan oleh Aceng Udung (2002/1423) dengan skripsi yang berjudul "*Peranan Controlling Pemimpin dalam Pelaksanaan Kegiatan pada Organisasi Santri Al-Ihsan (OSPAI) Cibiru Bandung*". Skripsi ini mendapatkan hasil bahwa data yang ditemukan menjelaskan, bahwa *controlling* organisasi yang diterapkan oleh santri pesantren Al-ihsan (OSPAI) bersifat "objek oriented" yaitu *controlling* yang menuju kearah sasaran objek, sedangkan *controlling* dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara *controlling* langsung dan tidak langsung. Dimana dengan cara ini memberikan dampak positif terhadap pengurus OSPAI, yaitu dengan lebih semangat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *controlling* pemimpin sangat

mempengaruhi sukses dan tidaknya pelaksanaan kegiatan organisasi santri Al-Ihsan (OSPAI).

Ketiga, skripsi yang telah diselesaikan oleh Yanto (2018,1440) dengan skripsi yang berjudul “*Manajemen Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang*” skripsi ini membahas tentang fungsi-fungsi manajemen yang berfokus dua fungsi yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pengawasan. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Yanto penetapan fungsi perencanaan dan pengawasan di Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang badan pengelolaan umumnya dan bidang ketakmiran khususnya telah dilaksanakan secara baik dan menunjukkan perkembangan yang cukup baik dan memilih karakter.

## 2. Landasan Teoritis

Astrid & Dewi Urip (2019), menjelaskan manajemen sebagai proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha yang dijalankan para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya demi mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut Handoko (2017 hal 359-360) menyatakan bahwa pengawasan dapat diartikan sebagai proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Pengawasan dalam manajemen yaitu bagian dari perencanaan dan pelaksanaan. Pengawasan dilaksanakan agar dapat mengukur sejauh mana keberhasilan perencanaan yang sudah dirancang sedemikian rupa.

Menurut Sondang Siagian Atmodiwiryo dalam Satriadi (2016, p.290) pengawasan adalah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Pengawasan adalah segala kegiatan untuk meyakinkan dan menjamin bahwa pekerjaan atau tugas yang diemban telah dilakukan sesuai rencana yang ditetapkan, peraturan atau kebijakan yang telah disusun serta perintah atau intruksi yang telah diberikan dalam pelaksanaan rencana tersebut. Pengawasan diharuskan dapat mengukur hal apa yang telah tercapai, menilai pelaksanaan apakah berjalan dengan lancar atau tidak, serta mengadakan evaluasi dan penyesuaian yang dianggap perlu dilakukan guna menciptakan kinerja yang baik. Dengan kata lain (Ariesa et al., 2020) menyatakan bahwa pengawasan adalah tahapan atau proses dimana mengupayakan agar apa yang direncanakan menjadi terlaksana atau menjadi kenyataan.

Proses pengendalian dilakukan secara bertahap melalui langkah-langkah berikut (Hasibuan, 2006:245)

- a. Menentukan standar-standar yang akan digunakan dasar pengendalian.
- b. Mengukur pelaksanaan atau hasil yang telah dicapai.
- c. Membandingkan pelaksanaan atau hasil dengan standar dan menentukan penyimpangan jika ada.
- d. Melakukan tindakan perbaikan, jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Dalam hal ini, seorang pemimpin telah melaksanakan pengawasan dengan benar apabila mampu membandingkan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya. Masalah yang timbul dapat dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan di kemudian hari.

Menurut Manullang (2012:184), proses pengawasan terdiri dari beberapa fase sebagai berikut:

a. Menetapkan Alat Pengukur (Standar)

Alat pengukur atau penilai itu harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum bawahan melaksanakan pekerjaannya (tugas-tugasnya) dan bawahan harus mengetahui benar alat penilai (standar) yang dipergunakan atasannya untuk menilai pekerjaannya. Ini memang perlu, agar dengan demikian bawahan mengetahui apa yang harus dicapainya dengan menyelesaikan tugas-tugasnya itu.

b. Penilaian (Evaluasi)

Langkah yang kedua dalam peran pengawasan adalah menilai atau mengevaluasi. Artinya yaitu membandingkan hasil pekerjaan bawahan, dengan alat ukur (standar) yang sudah ditetapkan. Pekerjaan bawahan dapat diketahui melalui berbagai banyak cara, yaitu dilihat dari laporan tertulis yang disusun bawahan, baik laporan rutin ataupun laporan istimewa dan langsung mengunjungi bawahan untuk menanyakan hasil pekerjaannya atau bawahan dipanggil untuk memberikan laporannya.

c. Tindakan Perbaikan (*corrective*)

Langkah yang terakhir ini hanya dilakukan, bila pada langkah yang sebelumnya itu telah terjadi penyimpangan. Dengan adanya tindakan perbaikan, yaitu berarti tindakan yang di ambil untuk menyesuaikan hasil pekerjaan nyata yang menyimpang supaya sesuai dengan standar atau rencana yang sudah direncanakan sebelumnya. Untuk dapat melaksanakan tindakan perbaikan, maka harus dianalisis terlebih dahulu apa saja penyebab dari terjadinya perbedaan.

Menurut Andri dan Endang (2019: 65-66), ada beberapa Tahap-tahap proses pengawasan sebagai berikut :

1. Tahap Penetapan Standar  
Tujuannya adalah sebagai sasaran, kuota, dan target pelaksanaan kegiatan yang digunakan sebagai patokan dalam pengambilan keputusan.
2. Tahap Penentuan Pengukuran Pelaksanaan  
Kegiatan Digunakan sebagai dasar atas pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara tepat.
3. Tahap Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan  
Beberapa proses yang berulang-ulang dan kontinu, yang berupa pengamatan laporan, metode, pengujian, dan sampel.
4. Tahap Perbandingan Pelaksanaan Dengan Standar dan Analisa Penyimpangan  
Digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya penyimpangan dan menganalisanya, juga digunakan sebagai alat pengambilan keputusan.
5. Tahap Pengambilan Koreksi  
Bila diketahui dalam pelaksanaannya terjadi penyimpangan dimana perlu ada perbaikan dalam pelaksanaan.

Menurut Abdul Halim, penetapan standar pengawasan merupakan langkah awal dalam pengawasan. Penetapan standar dilakukan berdasarkan sasaran atau tujuan. Teori penetapan standar pengawasan yaitu sebagai berikut:

1. Pengawasan adalah proses penilaian terhadap objek pengawasan untuk memastikan apakah pelaksanaan tugas sesuai dengan yang telah ditetapkan.
2. Pengawasan merupakan proses dasar yang tetap diperlukan dalam organisasi, bagaimanapun rumit dan luasnya.
3. Efektivitas organisasi ditentukan oleh sejauh mana pengawasan dilaksanakan.
4. Standar merupakan ukuran apakah tujuan yang diinginkan dapat tercapai.
5. Tanpa standar, tidak dapat diketahui kapan suatu tujuan tercapai.

Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell (1976) Dalam buku mereka "*Principles of Management*", Koontz dan O'Donnell menjelaskan bahwa tindakan perbaikan pengawasan adalah langkah terakhir dalam proses pengawasan. Mereka menekankan pentingnya mengidentifikasi penyebab penyimpangan dan mengambil tindakan korektif yang tepat. Langkah-langkah tindakan perbaikan menurut mereka:

1. Menganalisis penyebab penyimpangan.
2. Mengembangkan rencana tindakan perbaikan.
3. Melaksanakan tindakan perbaikan.
4. Mengevaluasi efektivitas tindakan perbaikan.

Menurut Ralph W. Tyler (1949) Tyler, dalam karyanya "*Basic Principles of Curriculum and Instruction*", menekankan pentingnya evaluasi yang berfokus pada pencapaian tujuan. Dalam konteks pengawasan, ini berarti evaluasi harus mengukur sejauh mana pengawasan telah mencapai tujuannya. Langkah-langkah evaluasi yang harus dilakukan menurut Tyler yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pengawasan.

2. Mengidentifikasi bukti pencapaian tujuan.
3. Mengumpulkan data bukti.
4. Membandingkan data dengan tujuan.

Masjid memiliki peran sentral dalam peradaban Islam, bahkan dapat dianggap sebagai titik awal berkembangnya peradaban umat Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip dakwah dan Revival ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Masjid diharapkan menjadi pancaran cahaya yang menerangi hati masyarakat, membentuk mereka menjadi orang-orang bertakwa dan pada akhirnya mewujudkan masyarakat yang madani. Untuk mencapai tujuan mulia ini, pembangunan masjid sejak awal harus diniatkan sebagai salah satu pilar penting dalam mewujudkan peradaban Islam di muka bumi (Nurfatmawati, 2020).

Indonesia memiliki banyak masjid, tercatat sebanyak 741.991 masjid dan mushola (Republika Online, t.t). Namun, semangat membangun masjid seringkali tidak sejalan dengan semangat memakmurkannya. Banyak masjid yang sepi dari aktivitas, seperti masjid di lingkungan kantor yang hanya ramai saat salat Jumat, atau masjid di sekitar kita yang sebagian besar hanya ramai saat salat Magrib dan Isya (Kholis, 2020).

Kemakmuran masjid tidak hanya diukur dari kemegahan dan keindahan bangunannya. Lebih dari itu, kemakmuran masjid tercermin dari kegiatan-kegiatannya yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, menjadikannya pusat aktivitas komunitas. Masjid yang makmur biasanya memiliki fasilitas dan prasarana yang nyaman bagi jamaah, bahkan

menjadi contoh bagi masjid lain dan mampu menarik minat jamaah untuk terlibat dalam pengelolaannya. Masjid semacam ini mampu memberikan pelayanan yang beragam, mulai dari ibadah, pendidikan, sosial, hingga kesehatan (Nurfatmawati, 2020).

Menurut (Sapri dkk., 2016) faktor terpenting dalam kemakmuran masjid adalah jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah berperan sangat penting untuk mempertahankan eksistensi masjid dalam jangka lama. Dalam perspektif bisnis, sekelompok orang bisa dianggap sebagai pelanggan dalam usahanya. Karenanya, penting memberikan pelayananan baik guna memenuhi kebutuhan dan harapan si pelanggan (jamaah). Agar Masjid dapat mempertahankan fungsinya sebagai pusat aktivitas, maka harus diperhitungkan aspek layanan yang memenuhi kebutuhan dan harapan jamaah (Kusnadi, 2018).

Di era globalisasi ini, memakmurkan masjid membutuhkan kreativitas yang tinggi agar masjid lebih menarik dan diminati banyak jamaah. Dengan demikian, masjid akan ramai dengan berbagai aktivitas ibadah. Oleh karena itu, komunikasi yang baik sangat diperlukan sebagai strategi pengurus masjid untuk mempengaruhi jamaah agar tertarik datang dan meramaikan masjid. Memakmurkan masjid berarti mengisi masjid dengan berbagai kegiatan yang bernilai ibadah.

Di era modern ini, masjid memiliki daya tarik tersendiri, terutama di kalangan remaja. Jika dibandingkan dengan beberapa tahun ke belakang, masjid tidak hanya diisi oleh orang tua saja, tetapi juga mulai diramaikan

oleh anak muda. Perkembangan menggembirakan ini tentu harus diikuti dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minat anak muda agar semakin banyak remaja yang tertarik dengan kegiatan masjid.

Menurut Rifa'i dan Fachrurozy (2005: 43-47) sepertinya terlihat telah mengambil jalan tengah dengan meringkas fungsi-fungsi masjid ke dalam enam fungsi dasar yaitu di antaranya:

- a. Fungsi masjid sebagai tempat shalat;
- b. Fungsi sosial kemasyarakatan;
- c. Fungsi politik;
- d. Fungsi Pendidikan;
- e. Fungsi ekonomi;
- f. Fungsi pengembangan seni dan budaya;

Menurut Moh. E. Ayub (2005:74-75) keadaan masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur atau sepiunya masjid sangat bergantung pada masyarakat yang berada di sekitar masjid. Apabila mereka rajin beribadah ke masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tapi apabila mereka enggan dan malas beribadah ke masjid, maka sepiulah baitullah tersebut. Logis juga jika keadaan umat Islam dapat diukur dari kehidupan dan kemakmuran masjidnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat disekitarnya, sedangkan masjid yang terlantar dan kurang terawat ini menunjukkan betapa tipisnya iman dan kurangnya rasa tanggungjawab umat disekitarnya. Maka ada dua langkah atauuk tahapan usaha untuk memakmurkan masjid yaitu:

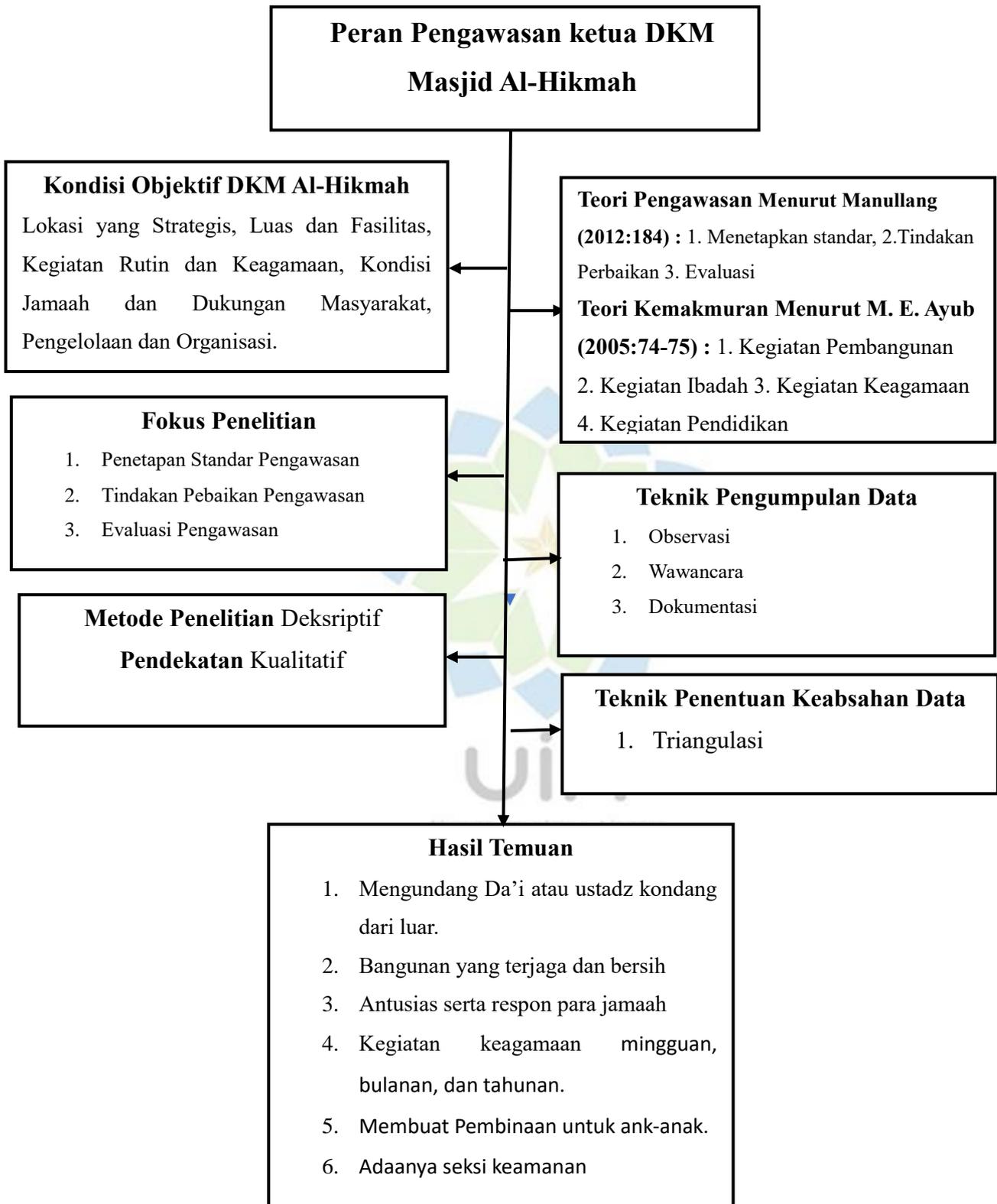
- a. Kesungguhan Pengurus Masjid Pengurus masjid yang telah mendapat kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memang berperan penting dalam memakmurkan masjid. Merekalah otomotif atau motor yang menggerakkan umat Islam untuk memakmurkan masjid.
- b. Untuk memakmurkan masjid, dan mengadakan keanekaragaman kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Pengurus masjid harus memiliki tekad dan kesungguhan agar mereka yang melaksanakan tugas tidak asal jadi atau setengah-setengah.
- c. Memperbanyak Kegiatan-kegiatan di dalam masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan. Baik dalam menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial maupun kegiatan kultural. Jadi, disamping mengadakan kegiatan pengajian, ceramah dan kuliah keagamaan, juga digiatkan pendidikan dengan mendirikan atau membuka sekolah/madrasah kelompok belajar, kursus-kursus khusus agama atau pengetahuan umum. Di masjid pula perlu mewadahi remaja generasi muda. Disini mereka menyalurkan pikiran, kreativitas dan hobinya dengan cara memperbanyak amal ibadah, menempa keimanan dan keilmuannya.

Masjid sebagai institusi keagamaan dalam Islam memiliki banyak fungsi yang penting, sehingga pengelolaannya memerlukan keahlian dan profesionalisme. Tujuannya adalah agar masjid dapat menjawab berbagai tantangan dan kebutuhan umat Islam di era modern ini.

### 3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir juga disebut kerangka konseptual. Kerangka berpikir merupakan uraian mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang diidentifikasi dan dirumuskan. Kerangka berpikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Di samping itu pula ada yang berpendapat bahwa kerangka pikir adalah model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat peran pengawasan ketua DKM dalam meningkatkan kemakmuran masjid Al Hikmah. Adapun kerangka berpikir ini dapat dilihat dari beberapa tahapan sebagai berikut:





**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al-Hikmah yang tempatnya berada di alamat Jalan Pangaritan No. 1, Kelurahan Cipadung Wetan, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung dan sebagai objek utama yang diteliti yaitu pengurus DKM. Alasan memilih tempat ini sebagai objek penelitian yaitu karena informasi yang dibutuhkan mudah didapatkan serta lokasi yang mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti.

### **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deksriptif dengan pendekatan kualitatif, Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peran pengawasan ketua DKM dalam memakmurkan masjid.

### **3. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif karena dapat dikelompokkan ke dalam rumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana penetapan standar pengawasan yang diterapkan oleh ketua DKM Masjid Al-Hikmah.
- 2) Bagaimana tindakan perbaikan pengawasan yang dilaksanakan oleh ketua DKM Masjid Al-Hikmah.
- 3) Bagaimana Evaluasi dari pengawasan yang dilakukan oleh ketua DKM Masjid Al-Hikmah.

b. Sumber Data

- 1) Data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang kita akan diteliti oleh seorang peneliti. (Sadiah, 2015:87) Data primer yang didapatkan oleh peneliti adalah divisi umum pengurus DKM Masjid Al-Hikmah, dan masyarakat yang berada di sekitar Masjid Al-Hikmah.
- 2) Data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (second hand) yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Sadiah, 2015:87) Data sekunder ini didapatkan dari buku-buku yang berkaitan dengan Pengawasan, Manajemen Masjid, journal, dan sumber tulisan yang lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan, dan alat rekam elektronik, tape recorder, kamera, dan lain lain yang sesuai dengan kebutuhan. (Sadiyah, 2015:87). Keuntungan yang bisa di ambil dari obsevasi adalah mendapat pengalaman yang mendalam, yang mana peneliti bisa berinteraksi secara langsung dengan narasumber. Dalam hal ini penulis juga melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi peneltian.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk tanya jawab antar peneliti dengan informan. Teknik ini sangat penting karena dengan teknik ini kita bisa mendapat informasi yang lengkap dan valid. Peneliti melakukan wawancara dengan bagian divisi umum pengurus DKM.

##### c. Studi Dokumentasi

Langkah-langkah mengumpulkan data yang didapat melalui dokumen-dokumen seperti buku, arsip, catatan, surat-surat, jurnal, laporan penelitian, majalah dan lain-lain. Penulis memilih teknik ini

agar menjadi penguat hasil penelitian yang kita temui dan bisa di ambil sebagai kesimpulan.

#### 5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penentuan keabsahan data melalui triangulasi, triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang membandingkan antara wawancara dengan hasil dari observasi.

#### 6. Teknik Analisis Data

Menurut M.B Milies & A.M. Huberman (1984;21-23) analisis data kualitatif memiliki Langkah-langkah sebagai berikut: “mereduksi data, display data, menyimpulkan dan verifikasi,”. Adapun uraian penjelasannya adalah sebagai berikut. (Sadiah, 2015:93)

##### a. Reduksi Data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan di rangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan.

##### b. Display Data (Kategorisasi)

Display data yaitu artinya mengelompokkan pada satuan analisis yang berdasarkan aspek atau fokus permasalahan yang di teliti oleh peneliti.

##### c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Akhir dari proses ini adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan). Dengan data-data baru yang mungkin mendapatkan keabsahan hasil penelitian.

#### 7. Rencana Jadwal Penelitian

Pada hari Rabu, 3 Juli 2024, penelitian ini dimulai dengan mengunjungi lokasi yang akan diteliti dan bertemu langsung dengan salah satu pengurus DKM untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.

**Tabel 1.1 Kegiatan Penelitian 2024 s.d. 2025**

No	Kegiatan Penelitian	2024			2025		
		Oct	Nov	Dec	Jan	feb	Mar
1	Sempro/UP						
2	Bimbingan skripsi						
3	Munaqosah						
4	Revisi Skripsi						